

PEMANFAATAN POTENSI LOKAL DALAM PEMBUATAN MAKANAN PENDAMPING GUNA MENCEGAH STUNTING DI DESA KALIORI

Vina Badrotul Fuada, Fidiani, Faiza Larasati, Imas Siti Masitoh, Muhammad Aghits
Taufiqurrohman, Rindha Widyaningsih
Uversitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
email : vinabadrot@gmail.com

Abstrak

Kegagalan pertumbuhan yang diakibatkan kurangnya gizi seimbang dan malnutrisi dari usia kehamilan hingga usia 24 bulan merupakan masalah serius yang mengakibatkan terjadinya stunting. Stunting akan berakibat pada beberapa hal yang dapat berpengaruh dalam kesehatan anak baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Di Desa Kaliori merupakan salah satu desa yang mempunyai masalah stunting, stunting merupakan akibat faktor multidimensi. Adapun tujuan pengabdian masyarakat yaitu guna memaksimalkan wawasan masyarakat terkait stunting, dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat akan potensi lokal di desa Kaliori. Dalam pelaksanaan kegiatan digunakan metode Asset Based Community Development (ABCD). Hasil dari pengabdian ini ialah berupa rancangan penurunan angka stunting dengan melakukan inovasi pembuatan makanan yang mana akan dijadikan pendamping makanan tambahan untuk menekan angka penurunan stunting di Desa Kaliori. Dalam melakukan rancangan menggunakan rujukan dari ahli gizi dan kader posyandu yang ada di Desa Kaliori tentang Pemberian Makanan Tambahan (PMT) menggunakan bahan dasar pangan lokal, kami menerapkan inovasi yaitu PMT berupa singkong Thailand. Kesimpulannya kegiatan pengabdian masyarakat bahwa sosialisasi pemanfaatan potensi lokal di Desa Kaliori menggunakan pendekatan ABCD dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai stunting sehingga dapat mencegah stunting.

Kata kunci : ABCD ; Sosialisasi ; dan Stunting

Abstract

Growth failure caused by lack of balanced nutrition and malnutrition from gestational age to 24 months is a serious problem that results in stunting. Stunting will result in several things that can affect children's health both in the short and long term. Kaliori Village is one of the villages that has a stunting problem, stunting is the result of multidimensional factors. The aim of community service is to increase community knowledge about stunting, due to the lack of community awareness of local potential in Kaliori Village. In implementing this activity, the Asset Based Community Development (ABCD) method is used. The result of this service is a plan to reduce the stunting rate by innovating in

making food which will be used as an additional food companion to reduce the stunting rate in Kaliori Village. In carrying out the design using references from nutritionists and posyandu cadres in Kaliori Village regarding Providing Supplementary Food (PMT) with local food ingredients, we innovated in the form of Providing Supplementary Food (PMT) in the form of Thai Cassava. The conclusion of the community service activities is that socializing the use of local potential in Kaliori Village using the ABCD approach can increase community knowledge about stunting so that it can prevent stunting.

Keyword : ABCD ; Sozialisation ; and Stunting

Pendahuluan

Menurut Kementerian Kesehatan, stunting adalah terganggunya tumbuh kembang anak yang mana dikarenakan minimnya gizi serta infeksi yang terjadi secara berulang-ulang. Ciri-ciri dari stunting yaitu ditandai oleh tinggi badan seorang anak tidak pada umumnya. Masalah stunting di Indonesia masih menjadi suatu permasalahan yang serius di bidang kesehatan. Beberapa hambatan yang terjadi apabila anak mengalami stunting ini bisa menghambat suatu proses perkembangan bagi anak, dapat mengganggu pendidikan, kesehatan dan produktifitas anak di masa mendatang. Selain itu, anak akan cenderung sulit untuk berkembang dengan optimal. Dalam proses tumbuh kembang anak yang mana dengan memberikan suatu makanan dampingan yang mana terdapat kandungan gizi yang seimbang maka dapat mencapai proses tersebut.

Pada tahun 2022, terdapat hasil dari SSGI atau Survei Status Gizi Nasional yaitu dengan jumlah data stunting di Indonesia telah mencapai 21,6%. Lalu jumlah prevalensi di tahun 2021 mencapai angka 24,4%. Jadi apabila dibandingkan di tahun sebelumnya, jumlah prevalensi pada tahun ini mengalami penurunan. Namun, walaupun angka stunting pada tahun sebelumnya menurun jumlah disini masih tergolong cukup tinggi dikarenakan pada tahun 2024 data SSGI memiliki target prevalensi mencapai 14%. Selanjutnya menurut WHO, standar angka stunting diharuskan mencapai angka dibawah 20%.

Desa Kaliori termasuk desa di Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas provinsi Jawa Tengah. Desa kaliori ini berada pada ketinggian 100-300 Mdl serta mempunyai topografi berbukit dan pegunungan dengan jenis tanah liat. Jarak desa kaliori ke kecamatan kalibagor 1,5km, sedangkan jarak kaliori dengan kota purwokerto 17km. Desa Kaliori dilewati oleh Sungai Serayu, yang mana sungai serayu ini merupakan sungai terpanjang di kabupaten Banyumas. Desa Kaliori berbatasan dengan sebelah utara desa Kalibagor, Pajerukan, dan Karangdadap. Selanjutnya di sebelah timur dari desa Srowot dan Suro. Lalu di sebelah Selatan desa Kaliori ini terdapat Sungai Serayu. Dan di sebelah barat berbatasan dengan desa Wlahar Wetan.

Desa kaliori mempunyai luas wilayah 1440,078 Hektar yang mana secara administratif terbagi ke dalam 5 dusun yang memiliki 8 RW dan 53 RT yang dinamai dengan Dusun Congot, Dusun Kaliori, Dusun Kaligebang Kulon, Dusun Kaligebang Wetan, dan Dusun Wogen. Mata pencaharian penduduk di Desa Kaliori ialah heterogen atau bermacam-macam, tapi didapati paling banyak sebagai buruh tani. Tanaman yang

biasanya ditanam yaitu padi, singkong, umbi-umbian, serta palawija. Di desa Kaliori mempunyai beberapa potensi lokal yang bisa dikembangkan. Akan tetapi penduduk di desa ini masih belum mempunyai banyak pengetahuan guna dapat memanfaatkannya. Terdapat potensi lokal yang mana dimiliki oleh Desa Kaliori salah satunya ialah Singkong. Singkong ini dapat diolah menjadi sebuah makanan yang dikenal dengan Singkong Thailand. Selain itu, singkong ini dapat dimanfaatkan untuk pencegahan stunting dengan alasan dapat menambah gizi.

Melalui pemanfaatan potensi lokal Desa Kaliori seperti singkong, diharapkan masyarakat desa Kaliori bisa memaksimalkan potensi lokal yang ada agar turut menambah pemahaman masyarakat terkait arti penting gizi. Singkong mempunyai kandungan kalori yang cukup tinggi. Pada singkong dengan berat 100 gram memiliki kandungan 110-150 kalori. Adapun jumlah kalori yang terdapat pada singkong itu lebih tinggi daripada jumlah kalori pada jenis umbi lainnya, seperti ubi dan kentang. Dengan masyarakat mengonsumsi singkong maka dapat memperoleh energi yang cukup tinggi pada saat melakukan aktivitas. Singkong juga memiliki kandungan yang kaya akan karbohidrat kompleks dan serat. Beberapa manfaat dari singkong dapat diperoleh dari beberapa kandungan lainnya seperti Vitamin-C, Vitamin-A, serta Betakaroten. Fungsi dari Betakaroten ini dapat mengoptimalkan imunitas tubuh, dapat menjadi pencegah asma. Meminimalisir terkena kanker dan efektif meningkatkan kesehatan mata serta kulit.

Desa Kaliori ini merupakan daerah yang saat ini sedang mengalami permasalahan stunting. Berdasarkan data yang didapatkan dari salah satu perangkat desa Kaliori, didapati ada 70 anak yang terindikasi stunting pada tahun 2023. Data inilah diperoleh serta dibuktikan dari hasil observasi dengan ibu-ibu kader posyandu pada setiap dusun yang berada di desa Kaliori. Beberapa hal yang dijadikan faktor utama dalam suatu masalah stunting ini paling banyak dikarenakan oleh kurangnya kesadaran masyarakat desa Kaliori. Upaya guna mencegah tingginya angka stunting serta guna mengurangi jumlah stunting bisa melalui peningkatan akses pada gizi yang seimbang, pelayanan serta akses dibidang kesehatan memadai, dan kesadaran masyarakat serta pendidikan masyarakat mengenai pentingnya nutrisi bagi anak. Maka, diperlukannya upaya dalam memperbaiki gizi ini dengan tujuan untuk mencapai kesehatan yang optimal.

Permasalahan stunting ada banyak faktor, yang mana dari pendekatan medis serta pelayanan dibidang kesehatan masih kurang cukup dalam menyelesaikannya. Melalui PMT yang terdapat kandungan energi yang tinggi serta protein pada balita ialah termasuk usaha guna menjawab permasalahan yang berpengaruh pada stunting bagi anak. PMT sebenarnya telah lama berjalan di Desa Kaliori. Sejatinya Pemberian Makanan Tambahan merupakan tindakan yang sudah ada pada balita yang mengalami masalah stunting dengan memberikan gizi yang tinggi yang mengandung vitamin dan mineral. Namun, dalam menjalankan program ini masih belum optimal dikarenakan adanya beberapa permasalahan saat menjalankan program tersebut. Adapun permasalahan tersebut seperti kurang rutinnnya keluarga atau orang tua membawa balitanya untuk posyandu, kurang minatnya para balita mengonsumsi PMT yang tersedia diposyandu, dan yang selanjutnya yaitu permasalahan paling utama balita merasa bosan karena kurang tertarik dengan pemanpilan PMT yang disediakan diposyandu, adapun penyebabnya dalam pengolahan atau pengemasan tidak menarik yang membuat balita bosan untuk

mengonsumsi. Padahal dalam membuat PMT dapat dilakukan secara homemade, namun para orang tua masih belum banyak mengetahui dan masih merasa bingung dalam menentukan bahan makanan atau produk olahannya.

Dalam memantau perkembangan dan pertumbuhan balita peran orang tua dan para kader posyandu sangat diperlukan, karena guna mendeteksi dini stunting pada balita, secara bersamaan dari kami mencoba memberikan inovasi tambahan untuk PMT yaitu berupa singkong thailand. Adapun dari beberapa penelitian bahwa manfaat dari singkong tersebut dapat mencegah stunting.

Berdasarkan latar belakang yang didapat, pelaksanaan program serta kegiatan KKN atau Kuliah Kerja Nyata ini memiliki tujuan yaitu guna mempersiapkan masyarakat Desa Kaliori, yang mana dikhususkan bagi ibu-ibu kader posyandu yang kreatif serta mandiri guna mendayagunakan panganan lokal yang ada di mana panganan lokal di desa Kaliori ini bisa dimanfaatkan guna alternatif PMT di posyandu. Maka dari itu artikel ini bertujuan mengedukasi pemanfaatan bahan potensi lokal yang ada di desa Kaliori ini sebagai alternatif PMT melalui sosialisasi Pemanfaatan Potensi Lokal guna mencegah stunting di Desa Kaliori.

Metode

Terkait implementasi kegiatan ini, tim memakai metode Metode ABCD (*Asset Based Community Development*).

a. *Discovery* (Menemukan)

Tahapan ABCD diawali dengan kegiatan discovery yaitu memulai riset untuk menemukan aset. Pada tahapan ini mahasiswa melakukan riset sederhana untuk bisa mengenali berbagai aset yg terdapat di masyarakat. Metode ini dilakukan dengan menganalisis identitas, baik identitas sosial maupun identitas wilayah. Berdasarkan wawancara ke salah satu masyarakat, Kami menemukan bahwa Desa Kaliori menduduki angka stunting tertinggi di Kecamatan Kalibagor.

b. *Dream* (Impian)

Tahap kedua dalam tahapan ABCD adalah Dream yaitu menentukan isi pemberdayaan bersama masyarakat. Pada tahap ini mahasiswa bersama masyarakat merumuskan visi dalam menyusun program yang difokuskan oleh masyarakat maupun mahasiswa peserta KKN. Pada metode ini ditujukan untuk mengidentifikasi tujuan atau visi yang memungkinkan untuk dicapai bersama. Setelah melakukan wawancara, kami mulai mengetahui impian atau keinginan masyarakat untuk menurunkan angka stunting. Kami ingin mengadakan sosialisasi stunting dengan memanfaatkan potensi lokal desa Kaliori.

c. *Design* (Merancang)

Pada tahap ini, peserta KKN sudah mengetahui aset dan mengidentifikasi peluang bisa dilakukan untuk pemberdayaan. Tahapan ini, peserta KKN dan masyarakat mulai membuat strategi dan proses untuk membuat konsep pengembangan kolaborasi yang mewujudkan perubahan yang bersifat progress. Metode ini merumuskan strategi dan proses. Perencanaan yang kami buat yaitu sosialisasi dengan strategi door to door.

d. *Define* (Menentukan)

Tahapan yang merupakan bagian *acting on findings* ini, masyarakat bersama peserta KKN melakukan kolaborasi menggunakan aset yang dimiliki masyarakat untuk Mencapai visi yang dibuat di tahapan sebelumnya. Pada tahap ini menentukan fokus pembahasan. Pembahasan yang akan dilakukan yaitu: penyusunan materi stunting dan pemberian sampel makanan dengan bahan dasar dari potensi lokal desa kaliori.

e. *Destiny* (Lakukan)

Tahapan terakhir di mana berorientasi terhadap strategi individual maupun kelembagaan untuk bergerak maju. Tahapan akhir yaitu pelaksanaan agenda. Tujuan diadakannya sosialisasi untuk menyampaikan informasi terlebih dulu terkait pengertian stunting, Apa itu potensi lokal dan cara memanfaatkannya serta memberikan sampel makanan yang terbuat dari singkong “Singkong Thailand”.

Pelaksanaan program pengabdian ini melibatkan beberapa pihak baik langsung dan tidak langsung yang diantaranya:

1. Kepala Desa Kaliori, semua program pengabdian tidak akan berjalan tanpa adanya dukungan dari beliau.
2. Sekretaris Desa Kaliori.
3. Kepala Dusun 1 sampai 5 (Dusun Congot, Dusun Kendalisada, Dusun Kaligebang Kulon, Dusun Kaligebang Wetan, dan Dusun Wogen).
4. Bidan Desa Kaliori.
5. Kader Stunting Desa Kaliori.
6. Seluruh Ibu-Ibu kader posyandu di Desa Kaliori.
7. Seluruh Ibu dan balita yang terdata stunting di Desa Kaliori.

Dalam mendukung pelaksanaan program, juga telah disiapkan resources yang ditentukan berdasarkan pemetaan need assesment. Resources tersebut adalah pelaksana pengabdian, 10 mahasiswa Universitas Prof. KH. Saifudin Zuhri Purwokerto (UIN SAIZU), dan para tamu undangan.

Hasil

Pelaksanaan program sosialisasi penanganan balita stunting dan edukasi pembuatan singkong thailand dilaksanakan dari tanggal 14-16 Agustus 2023. Sosialisasi ini diikuti oleh 65 balita yang didampingi oleh orang tua nya serta masing-masing kader posyandu yang tersebar pada 5 dusun di Desa Kaliori. Adapun beberapa tahapan yang dilalui dalam melaksanakan sosialisasi stunting ini terdapat 4 tahapan, diantaranya yaitu:

1. Tahap Perencanaan.

Tahap perencanaan, yaitu proses mendapatkan izin, survey lapangan, koordinasi, serta pembuatan materi yang akan disampaikan pada saat sosialisasi. Di tahap ini, mahasiswa KKN melakukan koordinasi dengan Kepala Desa, Kepala Dusun, Bidan Desa, dan Kader Posyandu guna mendapatkan izin dalam pelaksanaan program sosialisasi stunting. Survey lapangan dilaksanakan saat mahasiswa mengikuti kegiatan di setiap Posyandu Desa Kaliori.



Gambar 1. Mahasiswa KKN melakukan koordinasi dengan Kepala Desa, Kepala Dusun, Bidan Desa, dan Kader Posyandu.

2. Tahap Pengidentifikasian data anak stunting

Tahap ini ialah mengidentifikasi balita dengan rentang umur 0-5 tahun yang beresiko terkena stunting serta memberikan pengetahuan mengenai stunting maupun cara mencegahnya. Pelaksanaan program ini diawali dengan mendata balita berusia 0-5 tahun melalui data yang didapat dari pemerintah desa kemudian dicocokkan dengan data terbaru yang ada di kader posyandu. Gagalnya perkembangan tinggi tubuh pada anak merupakan tanda umum dari kurangnya gizi. Permasalahan stunting adalah fokus utama terkait kesehatan masyarakat karena diperkirakan terdapat 165 juta jiwa dengan usia di bawah 5 tahun yang beresiko terkena stunting. Proses siklus stunting biasanya disebabkan oleh faktor genetik, dimana ketika seorang perempuan di masa kanak-kanak mengalami stunting, keturunannya cenderung mengalami hal yang sama. Penghasilan orang tua menjadi faktor paling banyak yang menyebabkan anak terkena stunting. Tabel data stunting di Desa Kaliori:

Table 1. Tabel Data Stunting di Desa Kaliori

Nama Dusun	Jumlah Balita
Cogot	7
Kendalisada	19
Kaligebang Kulon	6
Kaligebang Wetan	15
Wogen	18
Jumlah	65 Balita



Gambar 2. Mahasiswa mendata balita berusia 0-5 tahun melalui data yang didapat dari pemerintah desa kemudian dicocokkan dengan data terbaru yang ada di kader posyandu.

3. Tahapan pelaksanaan kegiatan sosialisasi stunting

Pada tahap ini kegiatan sosialisasi stunting dilakukan dalam waktu 3 hari berurutan dari 14-16 Agustus 2023. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan secara bergilir di 5 dusun dimulai dari dusun 1 yaitu dusun cogot yang diikuti oleh 7 balita beserta orangtua. Kemudian dilanjutkan di dusun 2 yaitu dusun Kendalisada yang diikuti oleh 19 balita

beserta orang tua. Setelah itu di dusun 3 yaitu dusun Kaligebang Kulon yang diikuti oleh 6 balita beserta orang tua. Lalu selanjutnya di dusun 4 yaitu Kaligebang Wetan yang diikuti oleh 15 balita beserta orang tua. Dan yang terakhir di dusun 5 yaitu dusun Wogen yang diikuti oleh 18 balita beserta orangtuanya. Selama tahap pelaksanaan kegiatan sosialisasi stunting didampingi oleh Bidan Desa dan ibu-ibu kader masing-masing posyandu serta diikuti oleh 10 Mahasiswa KKN.

Adapun teknis pelaksanaannya dengan cara penyampaian materi mengenai pencegahan stunting dengan memanfaatkan potensi lokal. Selanjutnya Mahasiswa KKN memberikan edukasi mengenai sample makanan PMT yang terbuat dari bahan lokal yaitu singkong.



Gambar 3. Kegiatan Sosialisasi Stunting di Dusun 1 (Congot)



Gambar 4. Kegiatan Sosialisasi Stunting di Dusun 2 (Kendalisada)



Gambar 5. Kegiatan Sosialisasi Stunting di Dusun 3 (Kaligebang Kulon)



Gambar 6. Kegiatan Sosialisasi Stunting di Dusun 4 (Kaligebang Wetan)



Gambar 7. Kegiatan Sosialisasi Stunting di Dusun 5 (Wogen)

4. Tahapan evaluasi

Pada tahapan ini mencakup dari interpretasi hasil serta evaluasi yang didapatkan dari pengetahuan ibu terkait anak stunting umur 1-5 tahun beserta tindakan preventifnya dan mengoptimalkan kemampuan untuk melakukan pengolahan makanan dengan bahan dasar singkong. Tujuan dari tahap ini yaitu guna mengetahui seberapa besar derajat pengetahuan peserta sosialisasi sesudah mendapatkan materi.

Hasil dari tahap evaluasi ini, mahasiswa telah memastikan kepada perwakilan peserta sosialisasi stunting serta ibu-ibu kader posyandu yang mengikuti kegiatan ini. Dan telah dibuktikan oleh mahasiswa bahwa kegiatan sosialisasi pencegahan stunting dengan memanfaatkan potensi lokal berpengaruh terhadap peserta. Selain itu, mahasiswa juga telah memastikan bahwa sampel makanan bermanfaat bagi ibu-ibu untuk dijadikan sebagai PMT.

Pembahasan

Stunting adalah kondisi kekurangan gizi pada periode waktu yang cukup lama maupun telah cukup kronis yang memberikan pengaruh terhadap tumbuh kembang anak terutama terkait tinggi badan dan seringkali dialami balita dan anak kecil sehingga mereka cenderung tumbuh lebih pendek dari anak seusianya. Persoalan stunting Di Indonesia masih cukup banyak, dikarenakan kurangnya gizi sehingga berdampak pada masalah pertumbuhan. Permasalahan ini dimulai dari dalam kandungan sampai balita berusia 2 tahun.

Stunting merupakan sebuah permasalahan kesehatan di Indonesia yang bisa dibilang cukup serius. Adapun kasus stunting di Indonesia menurut Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Dr. (H.C), dr. Hasto Wardoyo, Sp. OG (K), masih mencapai 24,4 persen. Data yang tertera diatas masih ditetapkan sebagai jumlah yang masih melebihi standar yang ditentukan oleh WHO yaitu 20 persen. Maka dari itu

jika dilihat peran orang tua adalah sebuah kunci utama terlebih untuk mencetak generasi bangsa secara jasmani maupun secara rohani.

Seperti yang telah dicantumkan dalam Alquran bahwa masalah ini begitu serius sehingga Alquran pun meresponnya. Anjuran tersebut berisikan bahwa seorang ibu sangat dianjurkan untuk melindungi kesehatan anak, yaitu dengan memberi ASI untuk anak sampai berumur 2 tahun penuh sesuai QS al-baqarah ayat 233. Namun di jaman sekarang ini masih sangat banyak para Ibu yang tidak memenuhi perintah untuk menyusui bayinya dengan berbagai alasan, seperti pada jaman sekarang yang dikarenakan kesibukan, mengedepankan gengsi, atau takut akan terjadinya perubahan bentuk tubuhnya. Padahal perihail menyusui merupakan aktivitas diberikannya ASI dari ibu untuk anaknya agar dapat menjaga keberlangsungan dan juga pertumbuhan serta perkembangan anak baik jasmani, rohani dan mental.

Dampak dari permasalahan stunting dapat diklasifikasikan menjadi:

- a. Dampak Jangka Pendek.
 1. Jumlah terjadinya kesakitan dan kematian meningkat;
 2. Tidak optimalnya perkembangan konitif, motorik dan verbal; dan
 3. Meningkatnya biaya kesehatan.
- b. Dampak Jangka Panjang.
 1. Tidak optimalnya postur tubuh disaat dewasa yang mana tubuh akan lebih pendek dibandingkan dengan normalnya;
 2. Meningkatnya risiko obesitas dan penyakit lainnya;
 3. Menurunnya kesehatan reproduksi;
 4. Kurang optimalnya kapasitas dalam belajar; dan
 5. Kurang optimalnya produktivitas dan kapasitas kerja.

Adapun faktor-faktor lain penyebab stunting adalah sebagai berikut :

- a. Kurangnya gizi seimbang dalam kurun waktu yang cukup panjang ;
- b. Dalam satuan proporsi total asupan kalori manusia masih kekurangan protein;
- c. Terjadinya perubahan hormon yang dikarenakan terlalu stress dan penyakit yang lain;
- d. Dalam masa awal kelahiran sang anak akan terjadi infeksi;
- e. Kurangnya ilmu pengetahuan sang ibu hamil tentang gizi sebelum hamil ,saat hamil dan sesudah melahirkan;
- f. pelayanan akses kesehatan meliputi posyandu yang dibutuhkan dimasa kehamilam masih dangat terbatas;
- g. Minumnya air bersih yang untuk dikonsumsi sehari-hari;
- h. Kesulitannya mendapatkan makanan bergizi karena harngnya terlalu mahal sehingga mengakibatkan masyarakat sulit untuk membelinya.

Berbagai program telah dilakukan pemerintah Desa setempat dalam rangka menurunkan angkastunting termasuk pemberian makanan tambahan atau PMT pada balita. Penulis juga ikut serta dan mendukung penuh program pemerintah dengan melakukan pengabdian masyarakat di Desa Kaliori, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas sebagai usaha penurunan stunting. Di beberapa waktu yang lalu, pemerintah Desa Kaliori telah melakukan program PMT ini terhadap balita khususnya yang kekurangan gizi atau termasuk dalam resiko tinggi terkena stunting. Pelaksanaan program ini dilakukan saat

posyandu berlangsung setiap bulannya di 5 dusun di Desa Kaliori. Macam-macam olahan PMT yang diberikan adalah pudding, susu, biskuit maupun makanan yang mengandung protein seperti telur puyuh.

Menurut *World Health Organization* (WHO), asupan makanan dari bahan minyak, susu, gula dan tepung merupakan bahan-bahan bergizi rendah. Namun sebenarnya, bahan pembuatan PMT bagi balita kurang gizi tidak terpacu dengan beberapa kandungan bahan yang sudah dijelaskan saja, tapi juga bisa diolah dari berbagai macam bahan olahan lainnya, terlebih yaitu seperti bahan panganan lokal dan dinilai mempunyai kadar energi, vitamin, mineral dan juga bahan lain yang berhasiat sebagai penambah gizi maupun perbaikan gizi untuk balita yang beresiko terkena stunting.

Berdasarkan hasil wawancara maupun observasi selama mengabdikan kepada masyarakat yang dilakukan penulis di Desa Kaliori, data yang diperoleh menunjukkan bahwa pangan lokal yang banyak ditemui di Desa Kaliori berupa singkong, jagung, daun kelor, ubi, kacang-kacangan dan sayuran lainnya. Karena mayoritas warga di desa Kaliori ini berprofesi menjadi petani sawah, sehingga termasuk potensi lokal yang jumlahnya banyak berasal dari hasil bumi.

Dalam proses kegiatan pengabdian kepada masyarakat di desa kaliori berdasarkan rancangan penurunan angka stunting dengan melakukan inovasi makanan untuk menekan angka penurunan stunting di desa kaliori. Berdasarkan rujukan dari ahli gizi dan kader posyandu yang ada di desa Kaliori tentang PMT menggunakan bahan dasar panganan lokal, sehingga kami berinovasi dalam bentuk PMT singkong Thailand.

Kegiatan sosialisasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) singkong thailand dilaksanakan di per masing-masing dusun desa kaliori selama 3 hari pada tanggal 14 Agustus 2023 sampai 16 Agustus 2023. Peserta agenda sosialisasi PMT singkong Thailand adalah kader Posyandu serta ibu-ibu yang mempunyai balita yang telah terindikasi stunting.

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi stunting dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu:

1. Observasi.

Pada tahap ini melakukan pemilihan jenis bahan makanan yang dipilih untuk digunakan sebagai alternatif PMT. Dan pada tahap ini akhirnya kami memutuskan untuk menggunakan singkong sebagai bahan dasar untuk dijadikan sebuah menu PMT yang diberi nama singkong thailand. Pada tahap ini, kami melakukan konsultasi kepada dosen pembimbing lapangan terkait perencanaan inovasi yang hendak diterapkan

2. Trial and Error.

Pada tahapan kedua kami melakukan percobaan pembuatan singkong Thailand dan menyesuaikan penggunaan kadar ketika presentasi. Dalam tahapan kedua ini, kami melakukan koordinasi serta konsultasi kepada ahli gizi dan kader posyandu mengenai kadar gizi tentang inovasi PMT singkong thailand.

3. Presentasi.

Pada tahap ini kami melakukan presentasi tentang cara pencegahan stunting dengan cara memanfaatkan potensi pangan lokal dan menghasilkan inovasi PMT singkong thailand kepada pihak yang telah dijadikan sasaran kegiatan atau ibu-ibu yang mempunyai balita yg telah terindikasi stunting

Singkong (*Manihot esculenta Crantz*) atau biasa disebut dengan ketela pohon ataupun ubi kayu termasuk bahan kaya karbohidrat lokal Indonesia yang berada di peringkat ketiga sesudah padi dan jagung dan paling potensial untuk dijadikan sebagai tepung karena mengandung karbohidrat yang cukup tinggi. Daunnya pun sangat bermanfaat dan seringkali diolah menjadi masakan seperti tumis. Tanaman ini merupakan tanaman perdu penghasil umbi yang bisa hidup sepanjang tahun.

Singkong merupakan jenis umbi-umbian dengan akar berukuran panjang serta memiliki fisik berdiameter 2-3 cm dengan panjang akar sepanjang 50-80 cm, sesuai jenis dari singkongnya. Singkong memiliki daging dengan warna putih dan kekuningan. Singkong tidak bisa disimpan secara lama bahkan saat ditaruh pada lemari pendingin. Singkong yang rusak ini biasanya akan berubah warnanya menjadi biru gelap pada dagingnya dikarenakan adanya pembentukan asam sianida yang menjadi racun untuk manusia. Selain itu, hal ini juga membuat singkong terasa pahit. Singkong dapat dialokasikan sebagai bahan makanan untuk mendukung program diversifikasi pangan atau memberikan variasi Baru terhadap makanan yang bisa dikonsumsi.

Berdasarkan keseharian maka bisa kita tinjau dari segi manfaatnya, tanaman umbi pohon atau singkong mempunyai banyak keutamaan. Hal itu dikarenakan semua bagian dari tanaman singkong memiliki manfaatnya masing-masing dalam kehidupan. Beberapa manfaat dari tanaman singkong antara lain sebagai berikut:

1. Di dalam daun serta pucuknya yang masih lunak dan muda terkandung lemak, vitamin A, protein, karbohidrat, dan B1. Setelah daun layu bisa digunakan sebagai makanan untuk hewan ternak seperti sapi, ulat sutera, kambing, dan lain sebagainya. Selain itu jika direbus dan dijadikan urap maka akan menjadi olahan sayuran yang sederhana, namun nikmat dan lezat untuk disantap. Selain itu, didalam daun singkong yang baru dipetik terkandung banyak Asam Hidrocyan (HCN), yang mana zat ini beracun. Oleh sebab itu, sebelum daun singkong atau ketela pohon ini hendak di konsumsi, maka harus dilayukan terlebih dahulu baik itu dengan cara dimasak atau direndam untuk mengurangi kadar racun HCN dari daunnya.
2. Batang pohon singkongnya bisa dipergunakan untuk bibit. Dan jika sudah mengering dapat dijadikan sebagai kayu bakar.
3. Bonggol atau pangkal pokok batangnya juga bisa digunakan atau dijadikan untuk kayu bakar.
4. Akarnya tumbuh menjadi umbi yang dapat diolah menjadi keripik, kolak, mangleng, geropak dan berbagai macam olahan makanan lainnya.

Pada 100 gram singkong, terkandung sekitar 150 kalori dan beberapa macam nutrisi. Berikut ini beberapa kandungan nutrisi yang ada di dalamnya:

- a. 20 - 30 miligram vitamin C;
- b. 38 - 40 gram Karbohidrat;
- c. 1 - 2 gram serat;
- d. 300 miligram kalium;
- e. 1 - 1,2 gram protein;
- f. 20 miligram kalsium; dan
- g. 25 - 30 mikrogram folat.

Selain beberapa kandungan yang sudah di sebutkan di atas di dalam singkong juga terkandung selenium, zinc, magnesium, vitamin A, fosfor, vitamin B, dan beraneka ragam jenis dari antioksidan, seperti flavonoid dan polifenol. Oleh karena itu, perlu diadakan nya pengenalan dan pemberian inovasi pada beberapa produk olahan makanan yang terbuat dari singkong agar mendapatkan makanan kreasi terbaru yang digemari oleh berbagai macam kalangan. Contoh inovasi olahan makanan yang berbahan dasar dari singkong ialah makanan yang dinamakan dengan Singkong Thailand.

Singkong Thailand merupakan sebuah nama dari salah satu jenis olahan makanan yang berbahan dasar singkong. Olahan menu makanan satu ini mempunyai cita rasa yang sangat nikmat dan lezat . Inovasi olahan makanan dari singkong ini secara sekilas mirip seperti kolak singkong. Akan tetapi dalam proses pembuatannya agak sedikit berbeda. Apabila pada pembuatan kolak kuahnya dicampur dengan santan dan diberi gula merah, sedangkan pada singkong Thailand ini kuahnya tidak dikasih santan, hanya di kasih gula pasir serta susu. Dan untuk santannya dibuat terpisah dijadikan seperti saus serta dibuat lebih kental. Sehingga membuat tampilan pada menu satu ini tampak putih, cantik dan bersih. Adapun sebaiknya singkong yang dipergunakan sebagai bahan dasar dalam pembuatan jenis olahan satu ini ialah singkong yang memiliki tekstur yang empuk dan legit. Karena jika tekstur singkong pada olahan ini bagus, maka akan membuat cita rasa olahan ini menjadi lebih spesial.



Gambar 8. Sampel Makanan Singkong Thailand.

Kesimpulan

Kegiatan sosialisasi stunting dengan memanfaatkan potensi lokal di Desa Kaliori ini dapat menjadikan salah satu strategi yang tepat dalam kegiatan penelitian serta implementasi dari petunjuk teknis kementerian kesehatan RI mengenai PMT dengan menggunakan bahan pangan lokal yang mana dianjurkan untuk balita. Selanjutnya kegiatan sosialisasi ini mendapat respon yang baik dari masyarakat dan pemerintah desa. Masyarakat juga membutuhkan pengetahuan mengenai pencegahan stunting dengan mengolah bahan pangan lokal yang mempunyai banyak gizi salah satunya seperti protein, kalium, karbohidrat, serat, beta karoten, kalsium, vitamin C dan A, magnesium serta fosfor. Selain itu Masyarakat serta ibu-ibu posyandu juga dapat meningkatkan keterampilan dalam menyediakan PMT untuk balita sehingga bahan pangan lokal in dapat dikelola sebagai alternatif PMT bagi balita.

REFERENSI

- Chairul, C., Lisandra, N. I., Ariyadi, R., Islamiyah, I., Tirtayasya, A. D. A., Khairi, I., ... & Ardhani, S. J. (2022). Gerakan Serbu (Serba Sagu) Sebagai Pemenuhan dan Pengentasan Stunting dengan Memanfaatkan Sumber Daya Pangan Tempatan di Desa Sungai Tohor Barat. *MASPUL JOURNAL OF COMMUNITY EMPOWERMENT*, 4(2), 345-351.
- Choliq, I., Nasrullah, D., & Mundakir, M. (2020). Pencegahan stunting di Medokan Semampir Surabaya melalui modifikasi makanan pada anak. *Humanism: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1).
- Firnandari, I., Jayanti, E. T., Fauziah, S. N., Arif, L., & Sari, I. R. (2023). Inovasi Potensi Lokal Ikan Asap Sebagai Makanan Tambahan Dalam Pencegahan Stunting Di Desa Randuputih. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(3), 1856-1864.
- Hafiza, A. S., Prasetya, D., Maulana, R., Mendrofa, R. H., & Ramadhana, W. A. (2023). Memperluas Inovasi Olahan Umbi-umbian dan Meningkatkan Masyarakat Sadar Stunting di Desa Siahap, Kecamatan Bintang Bayu. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(2), 70-78.
- Jesi, J. A. A., Purba, A. P., Manurung, J. Y., Aritonang, O. I., & Mardita, M. (2022). The Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanganan Balita Stunting Melalui Pemanfaatan Pangan Lokal Berbasis Singkong Di Kelurahan Bandarraya. *Journal of Community Engagement Research for Sustainability*, 2(4), 201-209.
- Kementerian Kesehatan. (2023). Gejala Stunting yang Harus Diwaspadai. Promkes.Kemkes. Go.Id. <https://promkes.kemkes.go.id/gejala-stunting-yang-harus-diwaspadai>
- Lay, M. R., Pah, T. I. K., Wadu, J., & Fallo, A. (2023). Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Terhadap Pengelolaan Pangan Lokal Berbasis Kelor Dalam Mencegah Stunting Di Desa Oefeto. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(3), 1698-1704.
- Liputo, S. A., Bait, Y., & Hadjarati, H. (2022). Pelatihan Pengolahan Pangan Sehat Berbasis Ikan dan Cumi Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknologi Pertanian*, 1(1).
- Nauval, I. A., Ramadhani, V. M., & Zaelani, M. A. (2022). SOSIALISASI PROGRAM PENCEGAHAN STUNTING DAN GIZI BURUK OLEH KKN UNIVERSITAS ISLAM BATIK SURAKARTA DI DESA CETAN KECAMATAN CEPER KABUPATEN KLATEN. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat "SIDOLUHUR"*, 2(02), 168-176.
- Nugrawati, N. (2022). Edukasi Tentang Pemanfaatan Daun Kelor Guna Pencegahan Stunting Pada Kader Posyandu di Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros. *JOURNAL OF TRAINING AND COMMUNITY SERVICE ADPERTISI (JTCSA)*, 2(1), 6-10.

- Nurhayati, N., Asmawati, A., Ihromi, S., Marianah, M., & Saputrayadi, A. (2020). Penyuluhan gizi dan pelatihan pengolahan produk berbasis jagung sebagai upaya meminimalisir stunting di desa Labuapi Kabupaten Lombok Barat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(5), 806-817.
- NURROHMAT, M. (2016). *PERKEMBANGAN DAKWAH ISLAM DI DESA KALIORI KECAMATAN KALIBAGOR KABUPATEN BANYUMAS TAHUN 1980-2015* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO).
- Putri, R. A., Sulastri, S., & Apsari, N. C. (2023). Pemanfaatan Potensi Lokal Dalam Upaya Pencegahan Stunting. *ijd-demos*, 5(1).
- Rohmah, F. N., Putriana, D., & Safitri, T. A. (2022). Berdayakan Masyarakat Cegah Stunting Dengan Mengolah Bahan Pangan Potensi Lokal. *Masyarakat Berdaya Dan Inovasi*, 3(2), 114-117.
- Setiyono, A. E., Ngatimun, N., & Musriati, T. (2020). Pemanfaatkan Potensi Lokal Melalui Pembuatan Susu Jagung Guna Mencegah Stunting Pada Desa Gejungan. *Jurnal Abdi Panca Marga*, 1(1), 20-23.
- Susanti, R., Kadarisman, Y., & Ramadhani, Y. (2022). Peningkatan Kapasitas Ibu Rumah Tangga dalam Pencegahan Stunting Berbasis Pemanfaatan Potensi Lokal. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 3(1), 113-122.
- Yulmaniati, Y., Rahmah, M. E., Ainun, N. H., Lubis, S. A. B., & Jailani, M. (2022). Pemanfaatan Hasil Pangan Lokal Dalam Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Bandar Baru, Kecamatan Sibolangit, Sumatera Utara. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 1(2), 135-139.